**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Anak usia empat sampai enam tahun merupakan bagian dari anak usia dini yang berada pada rentang usia lahir sampai dengan usia enam tahun. Pada usia ini disebut sebagai anak usia prasekolah. “Anak usia dini berada dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan yang paling pesat, baik fisik maupun mental” (Suyanto, 2005: 5). Maka tepatlah bila dikatakan bahwa usia dini adalah usia emas (*golden age*), dimana anak sangat berpotensi mempelajari banyak hal dengan cepat. Tidak heran apabila banyak negara menaruh perhatian yang sangat besar terhadap penyelenggaraan pendidikan anak usia dini. Di Indonesia sesuai pasal 28 Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini telah ditempatkan sejajar dengan pendidikan lainnya.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 dalam pasal 1 Butir (14), dimana dijelaskan secara khusus pendidikan anak usia dini sebagai berikut:

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pelaksanaan proses pendidikan formal di Taman Kanak-Kanak, tidak terlepas dari fungsi dan peran guru agar berupaya mengedepankan pelaksanaan proses pembelajaran yang mudah dan menyenangkan, sehingga tercipta proses pembelajaran yang efektif bagi pengembangan potensi anak didik usia Taman Kanak-kanak. Corak pendidikan yang diberikan di TK menekankan pada esensi bermain bagi anak-anak, dengan memberikan metode yang sebagian besar menggunakan sistem bermain sambil belajar. ”Materi yang diberikan pun bervariasi, termasuk menjadikan anak siap belajar (*ready to learn*), yaitu siap belajar berhitung, membaca, dan menulis” (Suyanto, 2005: 7). Mempersiapkan anak untuk belajar di usia ini diharapkan dapat memberi hasil yang baik, karena menurut Montessori (Hainstock, 2002: 103) “di usia 3,5-4,5 tahun anak lebih mudah belajar menulis, dan di usia 4-5 tahun anak lebih mudah membaca dan mengerti angka”. Doman (2005: 13) juga mendukung pernyataan ini, karena menurutnya “waktu terbaik untuk belajar membaca kira-kira bersamaan waktunya dengan anak belajar bicara, dan masa peka belajar anak terjadi pada rentang usia 3 hingga 5 tahun”. Maka dapat disimpulkan bahwa pengajaran membaca (baik itu sebatas pengenalan huruf atau suku kata) sejak usia Taman Kanak-kanak atau bahkan sejak usia 3 tahun bukanlah sesuatu yang aneh atau tidak boleh dilakukan, karena yang terpenting adalah pengemasan materi serta metode yang digunakan.

Membaca merupakan sarana yang tepat untuk mempromosikan suatu pembelajaran sepanjang hayat (*life long learning*). Mengajarkan membaca pada anak berarti memberi anak tersebut sebuah masa depan, yaitu memberi teknik bagaimana cara mengekplorasi dunia mana pun yang dia pilih dan memberikan kesempatan untuk mendapatkan tujuan hidupnya (Bowman, 2011). Anak didik di Taman Kanak-kanak merupakan dasar peningkatan berbagai kemampuan, diantaranya kemampuan membaca anak walaupun masih bersifat dasar. Membaca merupakan kemampuan yang yang harus dimiliki oleh semua anak karena melalui membaca anak dapat belajar banyak tentang berbagai bidang studi. Jika anak pada usia prasekolah (TK) tidak segera memiliki kemampuan membaca, maka ia akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari bidang studi pada kelas-kelas berikutnya. “Oleh karena itu anak harus belajar membaca agar ia dapat membaca untuk belajar” Lerner (Abdurrahman. 1999: 200). Melihat dampak yang akan dihasilkan dari kegagalan pengajaran membaca, dirasakan bahwa kemampuan membaca perlu dirangsang sejak dini. Namun, membaca bukanlah suatu kegiatan pembelajaran yang mudah. Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan anak dalam membaca. Secara umum, faktor-faktor tersebut datang dari guru, anak, kondisi lingkungan, materi pelajaran, serta metode pelajaran (Sugiarto, 2002). Faktor-faktor tersebut terkait dengan jalannya proses belajar membaca, dan jika kurang diperhatikan hal tersebut dapat mempengaruhi keberhasilan membaca pada anak. Anak harus menggunakan pendekatan visual, suara, dan linguistik untuk bisa belajar membaca dengan fasih. “Kemampuan membaca anak tergantung pada kemampuan dalam memahami hubungan antara wicara, bunyi, dan simbol yang diminta” (Grainger, 2003: 174). Kemampuan memetakan bunyi ke dalam simbol juga akan menentukan kemampuan anak dalam menulis dan mengeja. Dengan memperhatikan kemampuan yang dibutuhkan anak dalam belajar membaca, selanjutnya diperlukan kerjasama komponen-komponen lain dalam proses membaca. Guru atau orang tua dapat membimbing anak lebih baik, dan mempersiapkan materi serta metode yang tepat untuk memberi pengajaran membaca pada anak.

NAEYC (*National Association for the Education of Young Children)* tahun 2011 memberikan rekomendasi bentuk dan metode pengajaran membaca pada anak Taman Kanak-kanak, yaitu berupa bentuk praktik yang cocok dan tidak cocok untuk dikembangkan dalam pendidikan masa awal anak-anak yang berkaitan dengan perkembangan bahasa dan melek huruf. “Beberapa praktik yang masih sering ditemui dalam pelajaran membaca dan menulis, adalah mengenal huruf-huruf tunggal, membaca alfabet, menyanyikan nyanyian alfabet, membentuk huruf di atas garis yang sudah ditentukan sebelumnya, atau menyuruh anak mengoreksi bentuk huruf di atas garis yang sudah dicetak merupakan contoh praktik yang tidak cocok diterapkan karena menekankan perkembangan keterampilan secara terpisah” (Santrock, 2002: 245). Senada dengan NAEYC, Megawangi (2005: 89) pun beranggapan “jika anak belajar menulis dengan mengikuti titik-titik yang sudah dibuat guru, anak tidak mengerti apa yang ia tulis”. Hal ini merupakan bentuk praktek pendidikan yang tidak patut, berpedoman pada teori *Developmentally Appropriate Practices* (DAP). DAP juga menyarankan praktek pendidikan yang patut untuk anak Taman Kanak-kanak, yaitu dengan membiarkan anak bereksplorasi sendiri, mencoba menulis huruf atau kata yang ia inginkan dan guru hanya memberi contoh bila perlu.

Selain rekomendasi dari NAEYC dan aplikasi DAP, praktik pengajaran membaca yang cocok untuk anak usia dini adalah yang memperhatikan perbedaan tingkat kemampuan anak dan tipe pembelajaran pada tiap anak. ­(Ross, 2011) menyatakan bahwa suatu metode belajar belum tentu efektif untuk semua anak karena setiap anak mempunyai cara sendiri untuk belajar. Ada anak yang memiliki tipe belajar *visual learners, auditory learners, kinesthetic learners*, atau kombinasi. Pendapat ini pun sejalan dengan yang dikemukakan oleh Puar (1998: 30) bahwa “tidak ada metode khusus untuk mempercepat kemampuan membaca anak prasekolah, namun sebaiknya apapun metode yang digunakan sebaiknya memperhatikan kebutuhan dan gaya belajar anak”.

Yusuf (2003: 69) mengemukakan bahwa “Sistem pendidikan bagi anak-anak yang mengalami kesulitan membaca telah mengembangkan suatu program remedial membaca yang salah satunya menggunakan metode multisensori”. Pendekatan multisensori mendasarkan pada asumsi bahwa anak akan belajar lebih baik jika materi pelajaran disajikan dalam berbagai modalitas. Modalitas yang sering dilibatkan adalah *visual* (penglihatan), *auditory* (pendengaran), *kinesthetic* (gerakan), dan *tactile* (perabaan), yang sering disebut VAKT. Metode ini merupakan salah satu program remedial membaca untuk anak disleksia, namun dirasakan bahwa beberapa prinsip dalam metode ini dapat diterapkan, dan diharapkan mampu mengatasi beberapa kendala dalam membaca di sekolah formal. Menurut Grainger (2003: 180) bahwa “Proses membaca melibatkan keterampilan diskriminasi visual dan suara, proses perhatian, dan memori”. Anak disleksia pada umumnya memiliki kelemahan umum dalam kapasitas memori jangka pendek, karenanya metode multisensori dirancang secara remedial sehingga memungkinkan mereka mendapatkan latihan yang cukup dalam mengingat memori-memori verbal. Jika diterapkan pada anak-anak normal, proses remedial juga akan mengasah kemampuan anak dalam membaca dengan memperbanyak latihan sehingga kata yang baru lebih cepat dikuasai baik dari segi penulisan (*ortografis*) maupun pengucapan (*fonemis*).

Berdasarkan penelitian awal yang dilakukan oleh peneliti pada bulan April 2012 di Taman Kanak-Kanak Minasa Upa Kota Makassar, bahwa masih ada sekitar 11 anak yang mempunyai kemampuan mambaca permulaan masih rendah. Hal ini disebabkan karena lemahnya konsentrasi anak yang berpengaruh terhadap kemampuan membaca anak serta di ruang kelas sedikit ditemukan huruf-huruf yang ditempel atau gambar-gambar disertai tulisan dibawahnya yang sebenarnya dapat memberi rangsangan awal bagi anak dalam hal baca tulis. Selain itu, perbedaan tipe belajar pada anak menuntut penyesuain dalam hal materi dan cara penyajian proses belajar membaca, karena anak yang berbeda tipe belajarnya tidak akan menunjukkan hasil yang optimal jika dalam belajar membaca diberi penyajian yang hanya menggunakan satu modalitas alat indera. Untuk itu diperlukan suasana belajar yang menyenangkan dan penggunaaan alat bantu yang mewakili fungsi dari masing-masing alat indera.

Selain faktor diatas terdapat juga faktor dari guru, di TK ini guru tidak memperhatikan media pembelajaran yang mereka gunakan bahkan ada guru yang tidak menggunakan media pembelajaran saat mengajar. Hal ini sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran terutama proses membaca permulaan. Selain itu, metode pembelajaran yang digunakan untuk membaca tidak inovatif sehingga menyebabkan anak menjadi bosan dan kehilangan konsentrasi. Guru seharusnya lebih kreatif dan inovatif dalam proses belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Praktik pengajaran baca tulis di dalam kelas juga memuat beberapa kelemahan. Materi dalam buku penunjang lebih banyak menuntut anak untuk belajar menulis dengan menebalkan garis yang sudah ditentukan sebelumnya. Praktik ini jelas tidak sesuai dengan rekomendasi NAEYC maupun teori DAP yang telah dikemukakan di atas.

Metode multisensori menekankan pengajaran membaca melalui prinsip VAKT, dengan melibatkan beberapa modalitas alat indera. Dengan melibatkan beberapa modalitas alat indera, proses belajar diharapkan mampu memberikan hasil yang sama bagi anak-anak dengan tipe pembelajaran yang berbeda-beda. Pendekatan yang sesuai dengan tipe pembelajaran anak akan memberi lebih banyak kesempatan bagi anak untuk menggali kemampuan dan potensinya. Prinsip VAKT dalam praktiknya diterapkan dengan menggunakan alat bantu, yang mewakili fungsi dari masing-masing alat indera yang ada. Penggunaan berbagai alat bantu sebagai media pembelajaran diharapkan mampu membantu proses belajar. Seperti disampaikan oleh Hamalik (Arsyad, 2006: 16), bahwa “pemakaian media dalam proses pembelajaran dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi, memberikan rangsangan kegiatan belajar, bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis pada anak”. Media akan dapat menarik minat anak dan akhirnya berkonsentrasi untuk belajar dan memahami pelajaran.

Berdasarkan uraian dan data di atas, metode multisensori yang umumnya digunakan sebagai program pengajaran membaca untuk anak-anak disleksia tetapi dapat juga diterapkan di sekolah formal. Karena jika melihat prinsip-prinsip penerapannya, metode ini memiliki beberapa kelebihan dalam memperbaiki dan mempercepat proses membaca. Maka dilakukan penelitian dalam bentuk penelitian tindakan kelas (PTK) dengan judul “peningkatan kemampuan membaca permulaan pada anak melalui metode multisensori di Taman Kanak-Kanak Minasa Upa Kota Makassar”.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka penulis memberikan rumusan masalah sebagai berikut: Apakah penggunaan metode multisensori dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak di Taman Kanak-kanak Minasa Upa Kota Makassar?

1. **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah: Untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak di Taman Kanak-kanak Minasa Upa Kota Makassar.

1. **Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat secara teoretis dan manfaat praktis sebagai berikut :

1. Manfaat Teoretis
2. Bagi lembaga pendidikan tinggi, sebagai bahan informasi khususnya mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini tentang pentingnya metode multisensori dalam pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak .
3. Manfaat Praktis
4. Bagi guru TK, sebagai masukan dalam memberikan perhatian khusus bagi anak yang belajar membaca sebagai bagian dari upaya pengembangan kemampuan anak dalam menunjang perkembangan anak ke depan.
5. Bagi peneliti, sebagai pengalaman yang berharga dalam melakukan kegiatan yang bersifat ilmiah.

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

1. **Kajian Pustaka**
2. **Kemampuan membaca permulaan**

Salah satu prinsip perkembangan menyatakan bahwa perkembangan merupakan hasil proses kematangan dan belajar. Hurlock (1991: 28) mengartikan “Proses kematangan adalah terbukanya karakteristik yang secara potensial ada pada individu dan berasal dari warisan genetik”. Beberapa proses belajar berasal dari latihan atau pengulangan suatu tindakan yang nantinya menimbulkan perubahan dalam perilaku. Kematangan menentukan siap atau tidaknya seseorang untuk belajar, karena betapa pun banyaknya rangsangan yang diterima anak, mereka tidak dapat belajar dan menghasilkan perubahan perilaku sampai mereka dinyatakan siap menurut taraf perkembangannya. Havighurst (Hurlock, 1991: 30) “menamakan kondisi kesiapan belajar yang ditentukan oleh kematangan ini sebagai *teachable moment*, atau saat yang tepat bagi anak untuk diajar”.

Menurut Montessori (Hainstock, 2002: 103), “masa peka anak untuk belajar membaca dan berhitung berada di usia 4-5 tahun, karena di usia ini anak lebih mudah membaca dan mengerti angka”. Doman (2005: 44) “menyarankan sebaiknya anak mulai belajar membaca di periode usia 1 hingga 5 tahun. Menurutnya, pada masa ini otak anak bagaikan pintu yang terbuka untuk semua informasi, dan anak bisa belajar membaca dengan mudah dan alamiah”. Namun menurut Dardjowidjojo (2003: 301), “dari segi neurologis pada usia 1 tahun otak baru berkembang 60% dari otak orang dewasa”. Di usia ini anak belum dapat mengidentifikasi letak garis lurus dan setengah lingkaran apalagi kombinasinya, maka anak belum mungkin belajar membaca. Membaca hanya dapat dilakukan ketika anak sudah memenuhi prasyarat-prasyarat tertentu untuk berbicara. Prasyarat ini antara lain: menguasai sistem fonologis (bunyi), sintaksis (struktur kalimat), dan kemampuan semantik (kaitan makna antar kata). Sementara menurut Grainger (2003: 185), “kesiapan untuk memulai pengajaran membaca tergantung pada kesadaran fonemis”. Istilah ini meliputi banyak aspek kepekaan anak terhadap struktur bunyi kata lisan, menentukan kemampuan memetakan bunyi ke simbol yang penting untuk membaca, menulis, dan mengeja. Faktor ini pula yang nantinya menjadi dasar untuk membedakan kemampuan membaca pada anak normal dan pembaca lemah.

Pernyataan di atas memberi makna bahwa kematangan sangat berperan dalam menentukan waktu yang tepat hingga anak dinyatakan siap untuk belajar membaca. Anak yang berada pada masa peka untuk belajar membaca akan dengan mudah menerima dan menanggapi rangsangan yang diberikan padanya dalam bentuk huruf, suku kata, kata, atau kalimat. Anak pun akan cepat memberi respon tiap kali stimulus yang sama muncul, dan sebagai hasilnya anak akan menunjukkan perubahan perilaku sebagai indikator keberhasilan proses belajarnya, yang dalam hal ini berarti anak menguasai kemampuan-kemampuan yang diperlukan dalam membaca.

1. **Pengertian kemampuan membaca permulaan**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1999: 623), kemampuan berarti kesanggupan atau kecakapan. Membaca berarti melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis, atau mengeja dan melafalkan apa yang tertulis (KBBI, 1999: 72).

Meskipun membaca merupakan suatu kemampuan yang sangat dibutuhkan, tetapi tidak mudah untuk menjelaskan hakikat membaca. A. S. Broto (Abdurrahman, 1999: 200) mengemukakan bahwa “membaca bukan hanya mengucapkan bahasa tulisan atau lambang bunyi bahasa, melainkan juga menanggapi dan memahami isi bahasa tulisan”. Dengan demikian, membaca pada hakikatnya merupakan suatu bentuk komunikasi tulis. Soedarso (Abdurrahman, 1999: 200) mengemukakan bahwa “membaca merupakan aktivitas kompleks yang memerlukan sejumlah besar tindakan terpisah-pisah, mencakup penggunaan pengertian, khayalan, pengamatan, dan ingatan”. Manusia tidak mungkin dapat membaca tanpa menggerakkan mata dan menggunakan pikiran.

Bond (Abdurrahman, 1999: 200) mengemukakan bahwa:

Membaca merupakan pengenalan simbol-simbol bahasa tulis yang merupakan stimulus yang membantu proses mengingat tentang apa yang dibaca, untuk membangun suatu pengertian melalui pengalaman yang telah dimiliki.

Pendapat di atas senada dengan pendapat Abdurrahman (1999: 200) bahwa:

Membaca adalah aktivitas kompleks yang mencakup fisik dan mental. Aktivitas fisik yang terkait dengan membaca adalah gerak mata dan ketajaman penglihatan. Aktivitas mental mencakup ingatan dan pemahaman.

Orang dapat membaca dengan baik jika mampu melihat huruf-huruf dengan jelas, mampu menggerakkan mata secara lincah, mengingat simbol-simbol bahasa dengan tepat, dan memiliki penalaran yang cukup untuk memahami bacaan. Meskipun tujuan akhir membaca adalah untuk memahami isi bacaan, tujuan semacam itu ternyata belum dapat sepenuhnya dicapai oleh anak-anak, terutama pada saat awal belajar membaca. Banyak anak yang dapat membaca secara lancar suatu bahan bacaan tetapi tidak memahami isi bahan bacaan tersebut. Ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca bukan hanya terkait erat dengan kematangan gerak motorik mata tetapi juga tahap perkembangan kognitif. Mempersiapkan anak untuk belajar membaca merupakan suatu proses yang panjang. Hornsby (Abdurrahman, 1999: 201) “menganjurkan agar ibu sudah mulai bercakap-cakap dengan bayi sejak bayi dilahirkan”. Seorang ibu hendaknya juga harus menjelaskan segala yang dilakukan bersama anak, karena anak baru memahami makna suatu kata setelah sekitar 500 kali anak mendengarkan kata tersebut. Dengan demikian, proses mempersiapkan anak untuk belajar membaca harus dimulai sejak bayi dilahirkan.

Tahap membaca permulaan (*initial reading*) umumnya dimulai sejak usia prasekolah, yaitu pada saat berusia sekitar 6 tahun. Meskipun demikian, ada anak yang sudah belajar membaca lebih awal pada usia 5 tahun dan ada pula anak yang belajar membaca pada usia 7-8 tahun. Tahap ini ditandai dengan penguasaan kode alfabetik, di mana anak hanya sebatas membaca huruf per huruf atau membaca secara teknis. “Membaca secara teknis juga mengandung makna bahwa dalam tahap ini anak belajar mengenal fonem dan menggabungkan (*blending*) fonem menjadi suku kata atau kata” (Mar’at, 2005: 80). Kemampuan membaca ini berbeda dengan kemampuan membaca secara formal (membaca pemahaman), di mana seseorang telah memahami makna suatu bacaan. Tidak ada rentang usia yang mendasari pembagian tahapan dalam proses membaca, karena hal ini tergantung pada tugas-tugas yang harus dikuasai pembaca pada tahapan tertentu.

Nurbiana (2006: 5) mengemukakan bahwa:

Kegiatan membaca permulaan terkait dengan a) pengenalan huruf atau aksara, b) bunyi dari huruf atau rangkaian huruf baik dalam suku kata maupun rangkaian kata, c) memahami makna atau maksud kata, dan d) pemahaman terhadap makna atau maksud berdasarkan konteks kalimat sederhana.

Menurut Purwanto dan Alim (1997: 35), “huruf konsonan yang harus dapat dilafalkan dengan benar untuk membaca permulaan adalah b, d, k,l, m, p, s, dan t”. Huruf-huruf ini, ditambah dengan huruf-huruf vokal akan digunakan sebagai indikator kemampuan membaca permulaan, sehingga menjadi a, b, d, e, i, k, l, m, o, p, s, t, dan u. Orang dapat membaca dengan baik jika mampu melihat huruf-huruf dengan jelas, mampu menggerakkan mata secara lincah, mengingat simbol-simbol bahasa dengan tepat, dan memiliki penalaran yang cukup untuk memahami bacaan.

Berdasarkan uraian dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca permulaan mengacu pada kecakapan *(ability)* yang harus dikuasai pembaca yang berada dalam tahap membaca permulaan. Kecakapan yang dimaksud adalah penguasaan kode alfabetik, di mana pembaca hanya sebatas membaca huruf per huruf, mengenal fonem, dan menggabungkan fonem menjadi suku kata atau kata.

1. **Tujuan umum pengajaran membaca permulaan**

Pengajaran membaca permulaan, menurut Soejono (2011) memiliki tujuan yang memuat hal-hal yang harus dikuasai anak secara umum, yaitu sebagai berikut:

1. Mengenalkan anak pada huruf-huruf dalam abjad sebagai tanda suara atau tanda bunyi.
2. Melatih keterampilan anak untuk mengubah huruf-huruf dalam kata menjadi suara.
3. Pengetahuan huruf-huruf dalam abjad dan keterampilan menyuarakan wajib untuk dapat dipraktikkan dalam waktu singkat ketika anak belajar membaca lanjut.
4. **Tahapan proses belajar membaca**

Menurut Grainger (2003:185) menyebutkan “adanya tiga tahapan dalam proses membaca”. Tahap prabaca dapat dilihat dari kesiapan anak untuk memulai pengajaran formal dan tergantung pada kesadaran fonemis anak. Anak yang dinyatakan siap (biasanya pada anak-anak yang baru memasuki usia prasekolah) kemudian akan melalui tahap pertama dalam proses membaca. Tahap pertama adalah tahap logografis, anak-anak taman kanak-kanak atau awal kelas satu menebak kata-kata berdasarkan satu atau sekelompok kecil huruf sehingga tingkat diskriminasi sangat buruk. Kemudian setelah mendapat pengajaran, diskriminasi menjadi lebih baik. Anak dapat membedakan kata yang sudah dan belum dikenal, namun mereka belum dapat membaca kata-kata yang belum dikenal. Strategi membaca awal pada tahap logografis secara umum tidak bersifat fonologis, tetapi lebih bersifat pendekatan global atau visual di mana pembaca awal mencoba mengidentifikasi kata secara keseluruhan berdasarkan ciri-ciri yang bisa dikenali. Tahap kedua adalah tahap alfabetis, pada tahap ini pembaca awal memperoleh lebih banyak pengetahuan tentang bagaimana membagi kata-kata kedalam fonem-fonem dan bagaimana merepresentasikan bunyi-bunyi yang mereka baca dan eja dengan ortografi alfabet. Tahap ketiga dilalui ketika anak sudah lancar dalam proses dekoding. Anak pada tahap ini mampu memecahkan kata-kata yang beraturan dan tak beraturan dengan menggunakan konteks. Biasanya tahap ini berlangsung ketika anak berada pada pertengahan sampai akhir kelas 3 dan kelas 4 sekolah dasar.

Menurut Harris (Abdurrahman, 1999: 201) ada lima tahap perkembangan membaca, yaitu 1) Kesiapan membaca, 2) Membaca permulaan, 3) Keterampilan membaca cepat, 4) Membaca luas, 5) Membaca yang sesungguhnya.

Tahap perkembangan kesiapan membaca mencakup rentang waktu dari sejak dilahirkan hingga pelajaran membaca diberikan. Kesiapan menunjuk pada taraf perkembangan yang diperlukan untuk belajar secara efisien. Menurut Kirk, Kliebhan, dan Lerner (Abdurrahman, 1999: 201) ada 8 faktor yang memberikan sumbangan bagi keberhasilan belajar membaca, yaitu :

1) Kematangan mental, 2) Kemampuan visual, 3) Kemampuan mendengarkan, 4) Perkembangan wicara dan bahasa, 5) Keterampilan berpikir dan memperhatikan, 6) Perkembangan motorik, 7) Kematangan sosial dan emosional, dan 8) Motivasi dan minat.

Menurut Chall (Abdurrahman, 1999: 202) menyatakan bahwa “tahap pertama membaca adalah tahap membaca permulaan yang ditandai dengan penguasaan kode alfabetik. Tahap kedua adalah tahap membaca lanjut di mana pembaca mengerti arti bacaan”.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa anak-anak umumnya sebagai pembaca awal berada pada tahap membaca permulaan. Lebih khususnya, anak-anak berada pada tahap pertama dan kedua dalam proses membaca, yaitu tahap logografis dan alfabetis. Pembagian tahapan ini berdasarkan kemampuan yang harus dikuasai anak, yaitu penguasaan kode alfabetik yang hanya memungkinkan anak untuk membaca secara teknis, belum sampai memahami bacaan seperti pada tahap membaca lanjut.

Pengajaran membaca permulaan di taman kanak-kanak umumnya sudah dimulai sejak awal tahun pertama. Anak-anak diberi stimulasi berupa pengenalan huruf-huruf dalam alfabet. Praktik ini langsung disandingkan dengan keterampilan menulis, di mana anak diminta mengenal bentuk dan arah garis ketika menulis huruf. Metode belajar membaca di taman kanak-kanak  biasanya mendapat hambatan dalam penerapannya. Metode ini diberikan sama pada setiap anak, dan materi ajaran umumnya hanya berasal dari buku penunjang. Jika melihat perbedaan anak dalam gaya belajar, hal ini akan kurang memberi hasil yang optimal. Penanganan secara individual di kelas saat belajar membaca tidaklah dimungkinkan, karena ketersediaan tenaga guru yang terbatas. Untuk mengatasinya guru pun membagi anak dalam kelompok-kelompok kecil setiap harinya.

Dalam hal baca tulis, anak didik sudah mendapatkan rangsangan berupa huruf abjad sejak minggu kedua mereka bersekolah. Praktek selanjutnya adalah mengenal bentuk dengan belajar menulis huruf dengan menebalkan garis atau meniru tulisan guru di buku kotak-kotak. Praktek ini bisa jadi memang membuat anak mampu menulis atau memegang pensil, tapi anak tidak tahu apa yang ia tulis karena ia hanya sekedar mengikuti pola yang ada.

1. **Kemampuan membaca pada anak Taman Kanak-kanak**

Anak prasekolah adalah anak berusia 3-6 tahun. Biasanya mengikuti program prasekolah atau kindergarten. Di Indonesia, “sistem Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) melibatkan anak berusia 0-8 tahun” (Suyanto, 2005: 1). Pendidikan yang diberikan pada anak di rentang usia tersebut dibagi berdasarkan sumbernya. Anak berusia 0-2 tahun mendapat pendidikan dari lingkup nonformal, yaitu keluarga; anak berusia 2-6 tahun mendapat pendidikan anak usia dini (kelompok bermain) dan taman kanak-kanak (TK); sementara anak usia 7-8 tahun mendapat pendidikan Sekolah Dasar (SD) kelas 1 dan 2. Anak yang duduk di bangku TK umumnya berusia 4-6 tahun. Menurut Piaget (Santrock, 2002: 45), “anak berada pada tahap perkembangan kognitif praoperasional yang berlangsung antara usia 2-7 tahun”. Pada tahap ini, anak -anak mulai melukiskan dunia dengan gambar-gambar. Pemikiran simbolis melampaui hubungan sederhana antara informasi inderawi dan tindakan fisik. Akan tetapi, meskipun anak-anak prasekolah mampu melukiskan dunia secara simbolik, namun mereka masih belum mampu melaksanakan apa yang disebut Piaget sebagai “operasi (*operations*)”, yaitu tindakan mental yang diinternalisasikan dan memungkinkan anak melakukan secara mental sesuatu yang sebelumnya dilakukan secara fisik. Selanjutnya Piaget (Chaer, 2003:106) menyatakan bahwa “dalam subtahap pemikiran simbolik tahap praoperasional, anak melambangkan suatu benda dengan benda lain”. Anak dapat melakukan peniruan yang ditunda, di mana peniruan dilakukan setelah benda atau objek yang ditiru sudah tidak ada. Jadi, peniruan yang dilakukan tanpa kehadiran benda aslinya tersebut merupakan salah satu jenis simbolisasi atau bayangan mental (kemampuan akal). Bahasa terdiri dari berbagai simbol yang dapat terungkap secara lisan maupun tulisan. Pemerolehan bahasa terjadi pada subtahap pemikiran simbolik tahap praoperasional tersebut, sehingga menurut Piaget, bahasa merupakan hasil dari perkembangan intelektual secara keseluruhan dan sebagai bagian dari kerangka fungsi simbolik. Bahasa berkaitan erat dengan perkembangan kognisi anak, terutama dalam hal kemampuan berpikir. Vygotsky (Santrock, 2002: 241) mengemukakan “hubungan antara bahasa dan pemikiran, bahwa meskipun dua hal tersebut awalnya berkembang sendiri-sendiri, tetapi pada akhirnya bersatu”. Prinsip yang mempengaruhi penyatuan itu adalah pertama, semua fungsi mental memiliki asal-usul eksternal atau sosial. Anak-anak harus menggunakan bahasa dan menggunakannya pada orang lain sebelum berfokus dalam proses mental mereka sendiri. Kedua, anak-anak harus berkomunikasi secara eksternal menggunakan bahasa selama periode yang lama sebelum transisi kemampuan bicara eksternal ke internal berlangsung. Jadi, anak perlu belajar bahasa untuk mengasah keterampilan mereka dalam melakukan proses mental seperti berpikir dan memecahkan masalah, karena bahasa merupakan alat berpikir. Demikian pula dengan membaca, yang merupakan salah satu komponen bahasa yang perlu dipelajari sejak dini.

Grainger (2003: 190) mengemukakan bahwa “Salah satu teori membaca yang amat berpengaruh adalah teori rute ganda”. Teori rute ganda menjelaskan mekanisme yang terjadi pada pembaca awal dalam mencoba mengatasi kata-kata yang belum dikenal. Pembaca awal akan melalui dua rute yang akan menentukan suatu kata akan dikenali (berhasil dibaca) atau tidak. Rute pertama (*rute visual*), merupakan rute pengenalan yang tergantung pada pendekatan mencocokkan pola visual, di mana anak-anak menatap jalinan huruf cetak dan membandingkan pola itu dengan simpanan kata-kata yang telah mereka kenal dan pelajari sebelumnya. Rute kedua (*rute fonologis*), pembaca mengubah simbol (huruf) menjadi bunyi. Rute kedua mungkin hanya digunakan bila rute pertama gagal. Pembaca lemah sebagaimana pembaca awal menggunakan metode rute visual, namun mereka berbeda dalam hal kesadaran fonemis, karena anak-anak normal memiliki kesadaran fonemis yang memungkinkan mereka memanfaatkan asosiasi bunyi-simbol dan kemampuan memetakan bunyi ke dalam kata berdasarkan konsep mereka tentang bentuk huruf yang benar.

Maka dapat disimpulkan bahwa anak-anak usia Taman Kanak-kanak memiliki potensi yang terpendam untuk menjadi pembaca yang baik. Tahap perkembangan yang memungkinkan mereka mengerti simbol-simbol dalam bahasa memberi kesempatan untuk cepat belajar dan mengasah ketajaman berpikir. Selain itu, anak-anak sebagai pembaca awal umumnya memiliki kesadaran fonemis yang cukup baik dan sangat berguna dalam proses membaca. Karena itu, diperlukan adanya pemilihan metode yang tepat dengan harapan anak dapat belajar membaca dengan efektif, memanfaatkan segala potensinya dan merasa nyaman dalam belajar menggunakan metode yang memperhatikan kebutuhan belajar mereka.

1. **Indikator membaca permulaan**

Membaca pada Taman Kanak-kanak termasuk dalam perkembangan bahasa yang meliputi menerima bahasa, mengungkapkan bahasa, dan keaksaraan. Adapun perkembangan dan tingkat pencapaian perkembangan yang digunakan pada penelitian adalah:

|  |  |
| --- | --- |
| Lingkup Perkembangan | Tingkat Pencapaian Perkembangan Usia 5 - ≤6 Tahun |
| 1. Keaksaraan
 | 1. Menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal
2. Mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada disekitarnya.
3. Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi/huruf yang sama.
4. Memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf.
5. Membaca nama sendiri.
6. Menuliskan nama sendiri.
 |

Sumber : Peraturan Menteri No. 58 Tahun 2009

Diantara beberapa lingkup perkembangan dan tingkat pencapaian perkembangan, yang terdapat dalam Peraturan Menteri No. 58 Tahun 2009 di atas, maka peneliti akan meneliti tentang kemampuan membaca permulaan. Adapun indikator yang akan digunakan berpatokan pada kurikulum yang digunakan di Taman Kanak-kanak yaitu:

1. Menyebutkan simbol-simbol huruf vokal dan konsonan.
2. Menyebutkan nama-nama benda yang bunyi awalnya sama.
3. Membaca gambar yang memiliki kata sederhana.
4. Membaca nama sendiri.
5. **Metode multisensori**
6. **Pengertian metode multisensori**

Multisensori terdiri dari dua kata yaitu multi dan sensori. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1999:671), kata *multi* artinya banyak atau lebih dari satu atau dua, sedangkan *sensori* (KBBI, 1999:916) artinya panca indera. Maka gabungan kedua kata ini berarti lebih dari satu panca indera. Yusuf (2003:95) menyatakan, “pendekatan multisensori mendasarkan pada asumsi bahwa anak akan dapat belajar dengan baik apabila materi pengajaran disajikan dalam berbagai modalitas alat indera”. Modalitas yang dipakai adalah *visual, auditoris, kinestetik, dan taktil*, atau disingkat dengan VAKT. Pendekatan membaca multisensori meliputi kegiatan menelusuri (perabaan), mendengarkan (auditoris), menulis (gerakan), dan melihat (visual). Untuk itu, pelaksanaan metode ini membutuhkan alat bantu (media) seperti kartu huruf, cat, pasir, huruf timbul, dan alat bantu lain yang sifatnya dapat diraba (konkret).

1. **Tahapan belajar membaca menggunakan metode multisensori**

Menurut Yusuf, (2003:95) “menyebutkan ada 2 metode multisensori, yaitu dikembangkan oleh Fernald gan Gillingham”. Perbedaan keduanya adalah pada metode Fernald, anak belajar kata sebagai pola yang utuh sehingga akan memperkuat ingatan dan visualisasi, sedangkan metode Gillingham menekankan pada tehnik meniru bentuk huruf satu per satu secara individual. Metode Gillingham digunakan untuk tingkat yang lebih tinggi dan bersifat sintesis, dimana kata diurai menjadi unit yang lebih kecil untuk dipelajari, lalu digabungkan kembali menjadi kata yang utuh.

Metode multisensori yang dikembangkan oleh Grace Fernald merupakan sebuah metode membaca remedial-kinestetik yang dirancang untuk mengajari individu dengan kesulitan membaca yang ekstrim. Namun semua orang dengan inteligensi normal pun diterima dalam program ini dan dalam beberapa kasus mereka belajar membaca selama beberapa bulan hingga 2 tahun (Myers, 2011).

Fernald membagi programnya dalam 4 tingkatan dalam jangka waktu yang panjang, dengan evaluasi yang terus-menerus dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca anak sampai suatu tingkat yang setaraf dengan tingkat intelektual dan tingkat pendidikan yang diinginkan. Adapun gambaran singkat pelaksanaan program remedial multisensori adalah sebagai berikut.

1. Tingkat satu

Anak diperbolehkan memilih satu kata yang ingin ia pelajari, panjangnya kata tidak diperhatikan. Guru menuliskan kata di atas kertas dengan krayon, kemudian anak menelusurinya dengan jari tangan *(taktil-kinestetik)*. Saat menelusuri, anak melihat dan mengucapkan kata dengan keras *(visual-auditoris)*. Proses ini diulang sampai anak mampu menulis kata tanpa melihat salinannya, waktu tidak dibatasi. Kata-kata yang telah dipelajari kemudian disatukan dalam sebuah cerita yang dikarang sendiri oleh anak dan dibacakan di depan guru.

1. Tingkat dua

Penelusuran dengan jari tidak lagi diperlukan jika anak sudah mampu mempelajari kata baru hanya dengan mengamati kata tersebut. Tidak ada batas waktu kapan penelusuran dihentikan, namun periode penelusuran rata-rata berlangsung selama 2 hingga 8 bulan. Meskipun anak tidak lagi menelusuri, ia tetap harus menulis kata sambil menyuarakannya.

1. Tingkat tiga

Anak belajar langsung dari kata-kata yang ditulisnya. Anak melihat kata, dan mampu menulisnya tanpa mengeja atau melihat salinannya. Ditingkat ini anak diberikan buku, yang isinya dibaca dan guru bertugas menjelaskan jika ada kata yang tidak diketahui anak. Saat membaca, guru membahas kata-kata baru dan diadakan evaluasi ( recall ) untuk mengetahui apakah kata-kata baru sudah disimpan dalam ingatan.

1. Tingkat empat

Tingkat empat dimulai saat siswa mampu menggeneralisasikan dan menemukan kata-kata baru berdasarkan kemiripan dengan kata-kata yang sudah dikenal. Di tingkat ini minat membaca anak sudah meningkat seiring dengan ketrampilan membacanya. Evaluasi terus menerus dilakukan dari tingkat ke tingkat. Jika hasil evaluasi menunjukkan bahwa jumlah kata yang dikuasai berkurang, anak akan dikembalikan ke tingkat yang sebelumnya.

Adapun langkah-langkah pelaksanaan metode multisensori yang dikemukakan oleh Yusuf, (2003:95) yaitu:

1. Guru menunjukkan kartu huruf pada anak.
2. Guru mengucapkan huruf dalam kartu, dan anak mengulang berkali-kali. Jika anak dirasa sudah mampu mengingat, guru menyebutkan huruf dan anak mengulanginya.
3. Guru mengucapkan bunyi sambil bertanya huruf apa yang dibunyikan. Tahap ini dilakukan tanpa menunjukkan kartu.
4. Secara perlahan guru menulis dan menjelaskan bentuk huruf. Anak menelusuri dengan jari dan menyalinnya.
5. Guru meminta anak menuliskan huruf yang sudah dipelajari.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa metode multisensori, baik metode Fernald atau Gillingham memiliki kesamaan dalam tehnik pengajaran yang merangsang beberapa alat indera selama proses belajar membaca. Hal ini memperkuat anggapan bahwa melalui metode ini anak dapat belajar membaca dengan lebih baik, ditunjang oleh proses pelaksanaan yang mudah dipraktekan guru dan aman bagi anak-anak, serta media pembelajaran yang menarik.

1. **Kerangka Pikir**

Proses Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan pendidikan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia delapan tahun untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan fisik anak agar memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan selanjutanya. Anak didik di Taman Kanak-kanak merupakan dasar peningkatan berbagai kemampuan, diantaranya kemampuan membaca walupun masih bersifat dasar yaitu membaca permulaan.

Salah satu proses pendidikan yang diselenggarakan di TK adalah membaca awal. Membaca awal merupakan proses menerjemahkan simbol tulisan (huruf) ke dalam kata-kata lisan yang mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, sehingga anak didik tahu makna dan arti dalam membaca. Adapun indikator membaca permulaan adalah; a) menyebutkan simbol-simbol huruf vokal dan konsonan yang dikenal, b) menyebutkan nama-nama benda yang bunyi awalnya sama, c) membaca gambar yang memiliki kata sederhana, d) membaca nama sendiri.

Rendahnya membaca permulaan menjadi permasalahan yang dihadapi oleh guru di TK Minasa Upa kota Makassar, hal ini dapat dilihat dari adanya anak didik yang mengalami kesulitan dalam membaca permulaan. Hal ini disebabkan karena lemahnya konsentrasi anak yang dapat mempengaruhi kemampuan membaca permulaan anak, selain itu perbedaan tipe belajar pada anak menuntut penyesuaian dalam hal materi dan cara penyajian proses belajar membaca, karena anak yang berbeda tipe belajarnya tidak akan menunjukkan hasil yang optimal jika dalam belajar membaca diberi penyajian yang hanya menggunakan satu modalitas alat indera. Kesiapan anak dalam membaca dapat dimaksimalkan oleh perangsangan berbagai alat indera supaya didapat hasil yang optimal. Dalam hal ini, metode multisensori berperan dalam mengatasi hal tersebut. Penyajian keempat modalitas alat indera dalam metode multisensori dapat mengatasi perbedaan gaya belajar anak dalam membaca. Belajar membaca memerlukan keterampilan visual dan auditoris. Dalam metode multisensori, perangsangan visual dan auditoris diberikan berurutan. Perangsangan visual melalui tulisan di papan tulis, diikuti pengucapan oleh guru dan anak diminta mengikuti. Penyajian rangsang visual akan diperkuat dengan perangsangan auditoris sehingga anak lebih cepat dalam mengidentifikasi, membedakan, dan menyimpan kata-kata yang dipelajari. Selain keterampilan visual dan auditoris, kepekaan taktil peraba juga dapat mempercepat proses membaca. Perabaan memberi informasi tentang bentuk, ukuran, dan berat sebuah benda. Perabaan juga memperjelas tekstur permukaan dan konsistensi mekanis dari suatu benda yang tidak jelas jika diamati secara visual. Dalam membaca menggunakan multisensori, hal ini berguna untuk mengenal bentuk-bentuk huruf melalui perangsangan rabaan pada permukaan alat peraga huruf bertekstur kasar. Koordinasi visual-motorik diperlukan saat anak menulis berurutan dari baris ke baris, memusatkan perhatian pada penguasaan kata yang terdiri dari simbol huruf atau kalimat, membentuk huruf yang tepat saat menulis, dan membedakan arah saat menulis. Perangsangan kinestetik dalam metode multisensori diberikan melalui praktik menulis di atas permukaan tepung yang halus. Bentuk huruf yang sudah dikenal anak melalui rabaan akan diwujudkan dalam bentuk tulisan. Menulis akan menambah hubungan antar neuron dan memperkuat jaringan syaraf, hal ini akan membentuk pola kompleks yang memungkinkan anak memiliki kemampuan untuk menerima informasi dari luar dan melakukan berbagai aktivitas.

Adapun kerangka pikir peningkatan kemampuan membaca permulaan dengan menggunakan metode multisensori, digambarkan sebagai berikut:

**Rendahnya kemampuan membaca permulaan anak di TK Minasa Upa Kota Makassar:**

Anak belum dapat menyebutkan huruf abjad seperti R,X,Z,dll

Anak belum dapat mengetahui suku kata awal yang sama

Anak belum dapat membaca nama sendiri

Anak belum dapat membaca kata sederhana

**Langkah-langkah pembelajaran metode multisensori:**

1. Guru menunjukkan kartu pada anak.
2. Guru mengucapkan huruf dalam kartu, dan anak mengulang berkali-kali.jika anak dirasa sudah mampu mengingat, guru menyebutkan huruf dan anak mengulanginya.
3. Guru mengucapkan bunyi sambil bertanya huruf apa yang dibunyikan.
4. Secara perlahan guru menulis dan menjelaskan bentuk huruf, anak menelusuri dengan jari dan menyalinnya.
5. Guru meminta anak menuliskan huruf yang sudah dipelajari .

**Anak didik**

Kurang memperhatikan apa yang dijelaskan oleh guru

mmemperhatikan

**Guru**

Belum menggunakan metode multisensori dalam mengajar membaca permulaan kepada anak dengan multisensori.

**Indikator membaca permulaan:**

1. Menyebutkan simbol-simbol huruf vokal dan konsonan yang dikenal,
2. Menyebutkan nama-nama benda yang bunyi awalnya sama,
3. Membaca gambar yang memiliki kata sederhana,
4. Membaca nama sendiri.

**Kemampuan membaca permulaan anak di TK Minasa Upa Kota Makassar meningkat:**

Anak dapat menyebutkan semua huruf abjad

Anak dapat mengetahui suku kata awal yang sama

Anak dapat membaca nama sendiri

Anak dapat membaca kata sederhana

**Gambar 2.1. Skema Kerangka Pikir**

1. **Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan kerangka pikir di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian ini sebagai berikut : penerapan metode multisensori dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak di Taman Kanak-kanak Minasa Upa Kota Makassar.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan Penelitian dan Jenis Penelitian**

Pendekatan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Sukmadinata (2007: 60) “penelitian kualitatif adalah suatu metode penelitian yang ditujukan untuk mediskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok”. Pendekatan kualitatif yang dilakukan untuk mendiskripsikan hasil penelitian sesuai dengan data yang diperoleh di lapangan. Data yang dimaksud adalah penggunaan metode multisensori untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak di Taman Kanak-kanak Minasa Upa Kota Makassar.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK), karena jenis penelitian ini dianggap relevan dalam upaya pemecahan masalah pembelajaran.

1. **Fokus Penelitian**

Penelitian ini mengkaji kemampuan membaca permulaan anak dan metode multisensori. Kedua fokus penelitian dioperasionalkan sebagai berikut :

1. Kemampuan membaca permulaan adalah kemampuan anak-anak (pembaca awal) dalam menghafal huruf (mengenal bentuk maupun bunyi dari masing–masing huruf), membaca gabungan huruf dalam suku kata, dan membaca gabungan suku kata dalam sebuah kata sederhana yang terdiri dari 2 suku kata berpola k-v-k-v (konsonan-vokal-konsonan-vokal), yang memuat huruf a, b, d, e, i, k, l, m, o, p, s, t, dan u.
2. Metode multisensori merupakan salah satu metode remedial dalam pengajaran membaca dengan menggunakan cara *visual* (penglihatan)*, auditoris* (pendengaran)*, kinestetik* (gerakan)*,* dan *taktil* (perabaan) atau disingkat dengan VAKT secara bersamaan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak. Tahapan metode multisensori dalam penelitian ini adalah pertama, anak diminta memperhatikan tulisan di papan tulis berupa sebuah kata (perangsangan visual), kemudian anak mengikuti guru (sebagai trainer) dalam mengucapkan bunyi kata tersebut (perangsangan auditoris). Selanjutnya digunakan huruf-huruf alfabet timbul yang terbuat dari stereo foam berwarna-warni agar anak-anak dapat meraba huruf-huruf tersebut untuk merangsang taktil mereka. Setelah melihat, mendengar, dan menelusuri, anak lalu diminta untuk menuliskan kata yang sama di atas tepung sambil melafalkannya di bawah bimbingan trainer (perangsangan kinestetik).
3. **Setting Penelitian**
4. Setting penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di TK Minasa Upa Kota Makassar, yang terletak di Jalan Syech Yusuf kompleks BTN Minasa Upa Blok E4 No. 5 Kel. Gunung Sari Kec. Rappocini. Taman Kanak-kanak Minasa Upa memiliki 5 ruang kelas, dengan tenaga pengajar 11 orang, tata usaha 1 orang, dan seorang kepala sekolah. Peserta didik secara keseluruhan berjumlah 107 anak didik.

1. Subjek penelitian

Subjek penelitian adalah kelas B3 yang terdiri dari guru kelompok B3 sebanyak 2 orang, dan anak didik kelompok B3 berjumlah 17 anak, terdiri dari 9 laki-laki dan 8 perempuan pada tahun 2012-2013. Penelitian ini dilaksanakan di kelas B3 karena kemampuan membaca anak di kelas ini masih kurang, maka dari itu peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian di kelas ini.

1. **Prosedur dan Desain Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk perbaikan dan peningkatan layanan propesioanal guru dalam menangani kegiatan belajar mengajar.

Prosedur Penelitian Tindakan Kelas (PTK) digunakan dalam bentuk siklus masing-masing 4 (empat) komponen yakni perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Adapun desain penelitian Tindakan kelas, diuraikan sebagai berikut:

 **Gambar 3.1. Model Penelitian tindakan Kelas (Arikunto, 2006: 16)**

Untuk lebih jelasnya diuraikan sebagai berikut:

1. Perencanaan

Perencanaan pelaksanaan penelitian tindakan kelas dengan melakukan pendataan jumlah anak didik yang menjadi subjek penelitian. Kemudian mendata anak didik yang memiliki kemampuan membaca baik dan anak didik yang kurang mampu membaca. Kemudian mempersiapkan hal-hal berikut:

1. Menyusun Rencana Kegiatan Harian (RKH) tentang pokok bahasan diri sendiri sebagai bahan acuan pelaksanaan tindakan kelas.
2. Menyusun lembaran observasi kegiatan mengajar guru dan lembar observasi kegiatan membaca awal anak.
3. Mempersiapkan media pembelajaran sesuai dengan tema diri sendiri.
4. Pelaksanaan

Pada tahap ini merupakan kegiatan pembelajaran membaca permulaan di TK Minasa Upa Kota Makassar melalui metode multisensori. Pembelajaran diawali dengan salam, berdoa dan bernyanyi, selanjutnya guru bertanya tentang anggota-anggota tubuh dengan memperhatikan badan mereka sendiri. Kemudian guru menunjukkan gambar anggota tubuh misalnya kaki, selanjutnya guru menuliskan kata di atas kertas dengan krayon kemudian anak menelusurinya dengan dengan jari tangan *(tactile-kinesthetic)*. Saat menelusuri, anak melihat dan mengucapkan kata dengan keras *(visual-auditory)*.

1. Observasi
2. Guru berkeliling dari anak yang satu ke anak yang lain untuk memonitor kegiatan dalam belajar membaca permulaan.
3. Guru memberikan bimbingan bagi anak yang mengalami kesulitan pada saat pemberian tugas.
4. Selama proses pembelajaran berlangsung, peneliti mengobservasi tingkat kemampuan membaca permulaan anak melalui metode multisensori pada lembar observasi yang telah disediakan.

4. Refleksi

Pada tindakan refleksi, dilaksanakan setelah kegiatan observasi. Kegiatan ini dilaksanakan untuk mengkaji atau menelaah hasil yang dicapai yakni peningkatan yang terjadi selama kegiatan membaca permulaan dengan menggunakan metode multisensori yang berlangsung pada setiap siklus I.

1. **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan kegiatan mengamati proses pembelajaran membaca permulaan dengan menggunakan metode multisensori, berupa aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar membaca permulaan anak di TK Minasa Upa. Pedoman yang digunakan guru dapat berbentuk daftar ceklis (√) yang bersifat terstruktur.

1. Dokumentasi

Dokumentasi bertujuan untuk memperoleh data-data tentang kegiatan proses pengajaran membaca permulaan dengan menggunakan metode multisensori di TK Minasa Upa sebagai bahan dalam penyusunan hasil penelitian ini.

1. **Teknik Analisis Data dan Standar Pencapaian**
2. Teknik analisis data

Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan analisis kualitatif untuk mengungkap data-data dalam penelitian. Dengan demikian hasil penelitian dapat dipaparkan secara kualitatif sehingga diharapkan dapat menjelaskan tentang permasalahan yang dikaji yaitu tentang peningkatan kemampuan membaca permulaan pada anak melalui metode multisensori. Adapun penilaian yang digunakan peneliti untuk mengetahui kemampuan membaca permulaan didasarkan pada buku pedoman penilaian di Taman Kanak-kanak secara kualitatif dalam tabel sebagai berikut:

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Kategori** | **Indikator** | **Simbol** |
| 1. | Baik  | Anak dapat melakukan dengan baik. | **•** |
| 2. | Cukup  | Anak dapat melakukan dengan kurang. | **√** |
| 3. | Kurang  | Anak tidak dapat melakukan sendiri.  | **ο** |

Tabel 3.1. Kategori Penilaian

1. Standar pencapaian

Standar pencapaian keberhasilan penelitian tindakan kelas ini adalah apabila peningkatan kemampuan membaca permulaan dengan menggunakan metode multisensori rata-rata anak berada pada kategori baik maka kelas dianggap tuntas.

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Hasil Penelitian**

Hasil penelitian melalui penelitian tindakan kelas pada kelompok B3 Taman Kanak-kanak Minasa Upa Kota Makassar mengenai peningkatan kemampuan membaca permulaan pada anak melalui metode multisensori dideskripsikan secara kualitatif berdasarkan lembar observasi siklus pertama dan siklus kedua, mencakup: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) observasi, dan (4) refleksi, berupa perubahan membaca permulaan pada anak didik yang diobservasi selama penelitian berlangsung. Kemudian menjadi sumber acuan untuk interprestasi dalam bentuk analisis kualitatif.

**Siklus I Pertemuan I**

1. **Perencanaan**

Aspek-aspek yang menjadi perencanaan dalam penelitian tindakan kelas di TK Minasa Upa Kota Makassar kelas B3 dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak melalui metode multisensori, yaitu: a) menyusun rencana kegiatan harian (RKH) yang sesuai dengan membaca permulaan anak. Tema dalam RKH adalah Diri Sendiri dan indikator yang dipilih sesuai dengan kemampuan membaca permulaan anak, 2) mempersiapkan media pembelajaran yang bersifat konkrit (dapat diraba) seperti kartu , 3) membuat lembar observasi aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar membaca permulaan anak didik yang diamati dan diisi pada saat kegiatan berlangsung, menentukan kriteria keberhasilan dari peningkatan kemampuan membaca permulaan pada anak melalui metode multisensori dengan nilai rata-rata berada pada kategori baik.

1. **Pelaksanaan**

Kegiatan pembelajaran di TK Minasa Upa Kota Makassar merupakan upaya peningkatan kemampuan membaca permulaan pada anak melalui metode multisensori. Kegiatan pada siklus I pertemuan I dilaksanakan pada hari Rabu, 1 Agustus 2012. Proses pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan RKH yang telah dibuat (lampiran 2) dan dibagi atas tiga kegiatan yaitu: kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir yakni sebagai berikut:

Pertemuan pertama diawali dengan kegiatan awal (±60 menit), aktivitas yang dilakukan yaitu: guru mengarahkan anak berbaris di depan kelas kemudian diikuti oleh anak didik, guru menyanyikan lagu mari berbaris dan tepuk tangan semua kemudian diikuti oleh anak. Setelah itu, guru mengarahkan anak didik masuk ke dalam kelas satu per satu dengan tertib. Guru membimbing anak didik memberi salam kepada ibu guru, kemudian dilanjutkan dengan berdoa sebelum belajar yang diikuti oleh anak didik, anak bertepuk tangan membentuk irama. Kemudian dilanjutkan kegiatan fisik yaitu menendang bola ke depan. Selanjutnya guru melanjutkan kegiatan membaca yaitu menyebutkan huruf A sampai Z. Langkah-langkah yang dilakukan guru yaitu: guru terlebih dahulu menunjukkan kartu huruf pada anak, kemudian guru mengucapkan huruf dalam kartu yaitu huruf A-Z dan anak mengulang berkali-kali. Jika anak dirasa sudah mampu untuk mengingatnya, guru menyebutkan huruf satu persatu dan anak mengulanginya. Selanjutnya guru mengucapkan bunyi huruf satu persatu sambil bertanya huruf apa yang dibunyikan tanpa menunjukkan kartu, secara perlahan guru menulis huruf A-Z dan menjelaskan bentuk huruf misalnya huruf b mempunyai perut kedepan kemudian guru meminta anak menuliskan huruf yang sudah dipelajari yaitu huruf A-Z

Kegiatan inti (±60 menit): pertama-tama guru menjelaskan kegiatan yang akan dilaksanakan oleh anak didik. Setelah itu, guru membagi anak didik menjadi 3 kelompok dan memberikan kegiatan pada setiap kelompok yang dilakukan secara bergiliran. Dalam kegiatan inti tidak ada penerapan metode multisensori karena kemampuan bahasa anak khususnya kemampuan membaca permulaan pada anak ditempatkan pada kegiatan awal dan kegiatan akhir. Adapun kegiatan inti pada hari tersebut yaitu:

1. Meronce dengan merjan.
2. Menghubungkan titik-titik menjadi gambar kepala.
3. Mengelompokkan balok mainan yang mempunyai bentuk yang sama.

Kegiatan istirahat (±30 menit): aktivitas yang dilakukan yaitu: mencuci dan melap tangan dengan tertib, berdoa sebelum makan dan bermain.

Kegiatan akhir (±30 menit): kegiatan yang dilakukan adalah membaca gambar kaki, langkah-langkah yang dilakukan guru yaitu: guru terlebih dahulu menunjukkan kartu kata bergambar pada anak, kemudian guru mengucapkan huruf dalam kartu yaitu (kaki) dan anak mengulang berkali-kali. Jika anak dirasa sudah mampu untuk mengingatnya, guru menyebutkan huruf (kaki) dan anak mengulanginya. Selanjutnya guru mengucapkan bunyi huruf (k) sambil bertanya huruf apa yang dibunyikan tanpa menunjukkan kartu begitupun dengan huruf (aki), secara perlahan guru menulis kata (kaki) di papan tulis dan menjelaskan bentuk huruf misalnya (i) seperti angka satu, kemudian guru meminta anak menuliskan huruf yang sudah dipelajari yaitu (kaki). Selanjutnya, guru menjelaskan pada anak mengenai cara berteman dengan baik. Setelah semua anak melakukan kegiatan membaca maka guru dan anak didik melakukan evaluasi pengajaran hari ini dan mendengarkan informasi pelajaran besok. Kemudian berdoa untuk pulang dan mengucapkan salam.

1. **Observasi**

Tahap observasi yang dilakukan adalah mencatat semua peristiwa yang dialami anak didik, langkah-langkah guru dalam mengajar (lampiran 3), dan situasi dan kondisi belajar anak berdasarkan lembar observasi yang dibuat (lampiran 4), dalam hal ini menyangkut perhatian dan kemampuan membaca permulaan anak dalam mengikuti proses belajar mengajar. Adapun hasil observasi penelitian tindakan kelas yang diperoleh dalam hal kemampuam membaca permulaan anak melalui metode multisensori, yaitu pada Siklus I pertemuan I aktivitas guru yang dilakukan:

Guru menunjukkan kartu pada anak. Dalam kategori ini guru melakukannya pada kategori cukup (C), karena guru menunjukkan kartu dalam waktu yang cepat sehingga sebagian anak tidak sempat melihatnya. Guru mengucapkan huruf dalam kartu, anak mengulang berkali-kali. Pada langkah ini guru melakukannya dalam kategori cukup (C), karena guru hanya mengucapkan huruf dalam kartu dan tidak meminta anak didiknya mengulang berkali-kali sehingga masih ada anak yang belum mengingat huruf dalam kartu. Guru mengucapkan bunyi sambil bertanya huruf apa yang dibunyikan. Pada langkah ini kategori kurang (K), karena guru tidak mengucapkan bunyi sambil bertanya kepada anak didiknya huruf apa yang dibunyikan, selain itu guru masih menunjukkan kartu padahal tahap ini guru tidak seharusnya menunjukkan kartu lagi. Secara perlahan guru menulis dan menjelaskan bentuk huruf. Pada langkah ini guru melakukannya dalam kategori kurang (K), karena guru tidak menulis dan menjelaskan bentuk huruf pada anak sehingga masih perlu ditingkatkan. Guru meminta anak menuliskan huruf yang sudah dipelajari. Pada langkah ini guru melakukannya dalam kategori Baik (B), karena guru meminta anak untuk menuliskan huruf yang sudah dipelajari dengan baik.

Aktivitas anak dalam hal kemampuan membaca permulaan yaitu sebagai berikut :

1. Anak dapat menyebutkan simbol-simbol huruf vokal dan konsonan yaitu jumlah anak pada kategori baik adalah 5, anak yang berada pada kategori cukup adalah 8 dan 4 anak yang berada pada kategori kurang mampu.
2. Anak dapat membaca gambar yang memiliki kata sederhana yaitu jumlah anak yang berada pada kategori baik adalah 3, anak yang berada pada kategori cukup adalah 9 dan 5 anak yang berada pada kategori kurang mampu.

**Pertemuan II**

1. **Perencanaan**

Aspek-aspek yang menjadi perencanaan dalam penelitian tindakan kelas di TK Minasa Upa Kota Makassar kelas B3 dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak melalui metode multisensori, yaitu: a) menyusun rencana kegiatan harian (RKH) yang sesuai dengan membaca permulaan anak. Tema dalam RKH adalah Diri Sendiri dan indikator yang dipilih sesuai dengan kemampuan membaca permulaan anak, 2) mempersiapkan media pembelajaran yang bersifat konkrit (dapat diraba) seperti kartu , 3) membuat lembar observasi aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar membaca permulaan anak didik yang diamati dan diisi pada saat kegiatan berlangsung, menentukan kriteria keberhasilan dari peningkatan kemampuan membaca permulaan pada anak melalui metode multisensori dengan nilai rata-rata berada pada kategori baik.

1. **Pelaksanaan**

Pertemuan kedua pada hari Kamis, 2 Agustus 2012 diawali dengan kegiatan awal (±60 menit), aktivitas yang dilakukan yaitu: guru mengarahkan anak berbaris di depan kelas kemudian diikuti oleh anak didik, guru menyanyikan lagu mari berbaris dan tepuk tangan semua kemudian diikuti oleh anak. Setelah itu, guru mengarahkan anak didik masuk ke dalam kelas satu per satu dengan tertib. Guru membimbing anak didik memberi salam kepada ibu guru, kemudian dilanjutkan dengan berdoa sebelum belajar yang diikuti oleh anak didik, anak bertepuk tangan membentuk irama. Kemudian dilanjutkan kegiatan fisik yaitu melemparkan kantong biji ke depan dengan tangan kanan. Selanjutnya, guru melanjutkan kegiatan membaca yaitu menyebutkan nama-nama benda yang bunyi awalnya sama (tangan-tanah), langkah-langkah yang dilakukan guru yaitu: guru terlebih dahulu menunjukkan kartu kata bergambar pada anak, kemudian guru mengucapkan huruf dalam kartu yaitu (tangan-tanah) dan anak mengulang berkali-kali. Jika anak dirasa sudah mampu untuk mengingatnya, guru menyebutkan huruf (tangan-tanah) dan anak mengulanginya. Selanjutnya guru mengucapkan bunyi huruf (t) sambil bertanya huruf apa yang dibunyikan tanpa menunjukkan kartu begitupun dengan semua huruf yang ada dalam kartu, secara perlahan guru menulis kata (tangan-tanah) di papan tulis dan menjelaskan bentuk huruf misalnya huruf (g) seperti angka sembilan, kemudian guru meminta anak menuliskan huruf yang sudah dipelajari yaitu (tangan-tanah).

Kegiatan inti (±60 menit): pertama-tama guru menjelaskan kegiatan yang akan dilaksanakan oleh anak didik. Setelah itu, guru membagi anak didik menjadi 3 kelompok dan memberikan kegiatan pada setiap kelompok yang dilakukan secara bergiliran. Dalam kegiatan inti tidak ada penerapan metode multisensori karena kemampuan bahasa anak khususnya kemampuan membaca permulaan pada anak ditempatkan pada kegiatan awal dan kegiatan akhir. Adapun kegiatan inti pada hari tersebut yaitu:

1. Menempel bentuk segitiga, lingkaran, persegi.
2. Mengukur meja dengan menggunakan jengkal.
3. Mengelompokkan balok mainan yang mempunyai warna yang sama.

Kegiatan istirahat (±30 menit): aktivitas yang dilakukan yaitu: mencuci tangan dengan tertib, berdoa sebelum makan dan bermain.

Kegiatan akhir (±30 menit): kegiatan yang dilakukan adalah membaca nama sendiri, langkah-langkah yang dilakukan guru yaitu: guru terlebih dahulu menunjukkan kartu nama pada setiap anak, kemudian guru mengucapkan huruf dalam kartu dan anak mengulang berkali-kali. Jika anak dirasa sudah mampu untuk mengingatnya, guru menyebutkan huruf dan anak mengulangnya. Selanjutnya guru mengucapkan bunyi sambil bertanya huruf apa yang dibunyikan tanpa menunjukkan kartu, secara perlahan guru menulis dan menjelaskan bentuk huruf kemudian guru meminta anak menuliskan huruf yang sudah dipelajari sambil menyebutkan hurufnya. Kemudian guru menjelaskan pada anak mengenai sikap tenggang rasa. Setelah semua anak melakukan kegiatan membaca maka guru dan anak didik melakukan evaluasi pengajaran hari ini dan mendengarkan informasi pelajaran besok. Kemudian berdoa untuk pulang dan mengucapkan salam.

1. **Observasi**

Tahap observasi yang dilakukan adalah mencatat semua peristiwa yang dialami anak didik, langkah-langkah guru dalam mengajar, dan situasi dan kondisi belajar anak berdasarkan lembar observasi yang dibuat. Dalam hal ini menyangkut perhatian dan kemampuan membaca permulaan anak mengikuti proses belajar mengajar. Kegiatan guru yaitu sebagai berikut:

Guru menunjukkan kartu pada anak. Dalam kategori ini guru melakukannya pada kategori baik (B), karena guru menunjukkan kartu huruf dalam waktu yang lambat sehingga semua anak dapat melihat kartu dengan jelas. Guru mengucapkan huruf dalam kartu, anak mengulang berkali-kali. Pada langkah ini guru melakukannya dalam kategori baik (B), karena guru mengucapkan huruf dalam kartu dan meminta anak didiknya mengulang berkali-kali sehingga anak dapat mengingat huruf apa yang ada dalam kartu. Guru mengucapkan bunyi sambil bertanya huruf apa yang dibunyikan. Pada langkah ini kategori kurang (K), karena guru tidak mengucapkan bunyi sambil bertanya kepada anak didiknya huruf apa yang dibunyikan, selain itu guru masih menunjukkan kartu padahal tahap ini guru tidak seharusnya menunjukkan kartu lagi. Secara perlahan guru guru menulis dan menjelaskan bentuk huruf. Pada langkah ini guru melakukannya dalam kategori cukup (C), karena guru hanya menulis tanpa menjelaskan bentuk huruf. Guru meminta anak menuliskan huruf yang sudah dipelajari. Pada langkah ini guru melakukannya dalam kategori baik (B), karena guru meminta anak untuk menuliskan huruf yang sudah dipelajari dengan baik.

Adapun hasil observasi penelitian tindakan kelas yang diperoleh, bahwa dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak melalui metode multisensori apada siklus I pertemuan II:

1. Anak dapat menyebutkan nama-nama benda yang bunyi awalnya sama yaitu jumlah anak yang berada pada kategori baik adalah 2, anak yang berada pada kategori cukup adalah 9 dan 6 anak yang berada pada kategori kurang mampu.
2. Anak dapat membaca nama sendiri yaitu jumlah anak yang berada pada kategori baik adalah 1, anak yang berada pada kategori cukup adalah 8 dan 8 anak yang berada pada kategori kurang mampu.
3. **Refleksi**

Setelah melaksanakan kegiatan penelitian diketahui bahwa komponen-komponen yang perlu deperbaiki adalah:

1. Perencanaan

Pada perencanaan masih ada kekurangan yaitu pengkondisian anak dan tempat sebelum memulai pembelajaran agar anak didik dapat menyimak dan berinteraksi dengan baik.

1. Pelaksanaan

Kegiatan yang dilakukan guru terhadap pelaksanaan kegiatan membaca permulaan belum sepenuhnya terlaksana dengan baik sesuai dengan langkah-langkah yang telah disusun untuk dipedomani dalam kegiatan pembelajaran.

1. Observasi

Guru belum sepenuhnya dapat mengamati semua anak didik sehingga masih ada anak yang bermain dengan teman kelompoknya.

**Siklus II Pertemuan I**

1. **Perencanaan**

Aspek-aspek yang menjadi perencanaan dalam penelitian tindakan kelas di TK Minasa Upa Kota Makassar kelas B3 dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak melalui metode multisensori, yaitu: a) menyusun rencana kegiatan harian (RKH) yang sesuai dengan membaca permulaan anak. Tema dalam RKH adalah Diri Sendiri dan indikator yang dipilih sesuai dengan kemampuan membaca permulaan anak, 2) mempersiapkan media pembelajaran yang bersifat konkrit (dapat diraba) seperti kartu, 3) membuat lembar observasi aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar membaca permulaan anak didik yang diamati dan diisi pada saat kegiatan berlangsung, menentukan kriteria keberhasilan dari peningkatan kemampuan membaca permulaan pada anak melaui metode multisensori dengan nilai rata-rata berada pada kategori baik.

1. **Pelaksanaan**

Pertemuan pertama siklus II pada hari Selasa, 7 Agustus 2012 diawali dengan kegiatan awal (±60 menit), aktivitas yang dilakukan yaitu: guru mengarahkan anak berbaris di depan kelas kemudian diikuti oleh anak didik berbaris di depan kelas, guru menyanyikan lagu mari berbaris dan tepuk tangan semua kemudian diikuti oleh anak. Setelah itu, guru mengarahkan anak didik masuk ke dalam kelas satu per satu dengan tertib. Guru membimbing anak didik memberi salam kepada ibu guru, kemudian dilanjutkan dengan berdoa sebelum belajar yang diikuti oleh anak didik, anak bertepuk tangan membentuk irama. Kemudian dilanjutkan kegiatan fisik yaitu berdiri di atas satu kaki dengan seimbang sambil merentangkan kedua tangan. Kegiatan selanjutnya yaitu guru mengajarkan membaca pada anak yaitu menyebutkan huruf A sampai Z. Langkah-langkah yang dilakukan guru yaitu: guru terlebih dahulu menunjukkan kartu huruf pada anak, kemudian guru mengucapkan huruf dalam kartu yaitu huruf A-Z dan anak mengulang berkali-kali. Jika anak dirasa sudah mampu untuk mengingatnya, guru menyebutkan huruf satu persatu dan anak mengulanginya. Selanjutnya guru mengucapkan bunyi huruf satu persatu sambil bertanya huruf apa yang dibunyikan tanpa menunjukkan kartu, secara perlahan guru menulis huruf A-Z dan menjelaskan bentuk huruf misalnya huruf b mempunyai perut kedepan kemudian guru meminta anak menuliskan huruf yang sudah dipelajari yaitu huruf A-Z.

Kegiatan inti (±60 menit): pertama-tama guru menjelaskan kegiatan yang akan dilaksanakan oleh anak didik. Setelah itu, guru membagi anak didik menjadi 3 kelompok dan memberikan kegiatan pada setiap kelompok yang dilakukan secara bergiliran. Dalam kegiatan inti tidak ada penerapan metode multisensori karena kemampuan bahasa anak khususnya kemampuan membaca permulaan pada anak ditempatkan pada kegiatan awal dan kegiatan akhir. Adapun kegiatan inti pada hari tersebut yaitu:

1. Membuat garis tegak.
2. Mengelompokkan benda berdasarkan fungsinya.
3. Menunjukkan perbedaan ukuran air dengan menggunakan wadah.

Kegiatan istirahat (±30 menit): aktivitas yang dilakukan yaitu: mencuci tangan dengan tertib, berdoa sebelum makan, dan bermain.

Kegiatan akhir (±30 menit): aktivitas yang dilakukan adalah membaca gambar mata, langkah-langkah yang dilakukan guru yaitu: guru terlebih dahulu menunjukkan kartu kata bergambar pada anak, kemudian guru mengucapkan huruf dalam kartu yaitu (mata) dan anak mengulang berkali-kali. Jika anak dirasa sudah mampu untuk mengingatnya, guru menyebutkan huruf (mata) dan anak mengulanginya. Selanjutnya guru mengucapkan bunyi huruf (m) sambil bertanya huruf apa yang dibunyikan tanpa menunjukkan kartu begitupun dengan huruf (ata), secara perlahan guru menulis kata mata di papan tulis dan menjelaskan bentuk huruf misalnya (a) seperti angka empat, kemudian guru meminta anak menuliskan huruf yang sudah dipelajari yaitu (mata). Kemudian guru menjelaskan pada anak mengenai cara berteman dengan baik. Setelah semua anak melakukan kegiatan membaca maka guru dan anak didik melakukan evaluasi pengajaran hari ini dan mendengarkan informasi pelajaran besok. Kemudian berdoa untuk pulang dan mengucapkan salam.

1. **Observasi**

Tahap observasi yang dilakukan adalah mencatat semua peristiwa yang dialami anak didik, langkah-langkah guru dalam mengajar, dan situasi dan kondisi belajar anak berdasarkan lembar observasi yang dibuat. Dalam hal ini menyangkut perhatian dan kemampuan membaca permulaan anak mengikuti proses belajar mengajar.

Adapun hasil observasi penelitian tindakan kelas yang diperoleh dalam peningkatan kemampuan membaca permulaan pada anak melalui metode multisensori adalah aktivitas guru yang dilkukan pada siklus II pertemuan I yaitu:

Guru menunjukkan kartu pada anak, pada langkah ini guru telah menunjukkan kartu pada anak. Dalam kategori ini guru melakukannya pada kategori baik (B), karena guru menunjukkan kartu huruf dalam waktu yang lambat sehingga semua anak dapat melihat kartu dengan jelas. Guru mengucapkan huruf dalam kartu, anak mengulang berkali-kali. Pada langkah ini guru melakukannya dalam kategori baik (B), karena guru mengucapkan huruf dalam kartu dan meminta anak didiknya mengulang berkali-kali sehingga anak dapat mengingat huruf apa yang ada dalam kartu. Guru mengucapkan bunyi sambil bertanya huruf apa yang dibunyikan. Pada langkah ini kategori cukup (C), karena guru hanya mengucapkan bunyi tanpa bertanya kepada anak didiknya huruf apa yang dibunyikan. Secara perlahan guru guru menulis dan menjelaskan bentuk huruf. Pada langkah ini guru melakukannya dalam kategori baik (B), karena guru dengan perlahan menulis dan menjelaskan bentuk huruf. Guru meminta anak menuliskan huruf yang sudah dipelajari. Pada langkah ini guru melakukannya dalam kategori baik (B), karena guru meminta anaka didiknya menuliskan huruf yang sudah dipelajari dengan baik.

Aktivitas anak didik dalam hal kemampuan membaca permulaan yaitu:

1. Anak dapat menyebutkan simbol-simbol huruf vokal dan konsonan yaitu jumlah anak pada kategori baik adalah 10, anak yang berada pada kategori cukup adalah 5 dan 2 anak yang berada pada kategori kurang mampu.
2. Anak dapat membaca gambar yang memiliki kata/ kalimat sederhana yaitu jumlah anak yang berada pada kategori baik adalah 9, anak yang berada pada kategori cukup adalah 6 dan 2 anak yang berada pada kategori kurang mampu.

Pada siklus II pertemuan I sudah tampak kemajuan pada kemampuan membaca permulaan anak karena guru mampu memberikan lagi motivasi kepada anak dan memperhatikan langkah-langkah pelaksanaan metode multisensori. Sehingga anak didik rata-rata berada pada kategori baik.

**Pertemuan II**

1. **Perencanaan**

Aspek-aspek yang menjadi perencanaan dalam penelitian tindakan kelas di TK Minasa Upa Kota Makassar kelas B3 dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak melalui metode multisensori, yaitu: a) menyusun rencana kegiatan harian (RKH) yang sesuai dengan membaca permulaan anak. Tema dalam RKH adalah Diri Sendiri dan indikator yang dipilih sesuai dengan kemampuan membaca permulaan anak, 2) mempersiapkan media pembelajaran yang bersifat konkrit (dapat diraba) seperti kartu, 3) membuat lembar observasi aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar membaca permulaan anak didik yang diamati dan diisi pada saat kegiatan berlangsung, menentukan kriteria keberhasilan dari peningkatan kemampuan membaca permulaan pada anak melaui metode multisensori dengan nilai rata-rata berada pada kategori baik.

1. **Pelaksanaan**

Pertemuan II siklus II pada hari Rabu, 8 Agustus 2012 diawali dengan kegiatan awal (±60 menit), aktivitas yang dilakukan yaitu: guru mengarahkan anak berbaris di depan kelas kemudian diikuti oleh anak didik berbaris di depan kelas, guru menyanyikan lagu mari berbaris dan tepuk tangan semua kemudian diikuti oleh anak. Setelah itu, guru mengarahkan anak didik masuk ke dalam kelas satu per satu dengan tertib. Guru membimbing anak didik memberi salam kepada ibu guru, kemudian dilanjutkan dengan berdoa sebelum belajar yang diikuti oleh anak didik, anak bertepuk tangan membentuk irama. Kemudian dilanjutkan kegiatan fisik yaitu merangkak mengambil gambar telinga. Kegiatan selanjutnya yaitu guru mengajarkan membaca pada anak yaitu menyebutkan nama-nama benda yang bunyi awalnya sama (telinga-telepon), langkah-langkah yang dilakukan guru yaitu: guru terlebih dahulu menunjukkan kartu kata bergambar pada anak, kemudian guru mengucapkan huruf dalam kartu yaitu (telinga-telepon) dan anak mengulang berkali-kali. Jika anak dirasa sudah mampu untuk mengingatnya, guru menyebutkan huruf (telinga-telepon) dan anak mengulanginya. Selanjutnya guru mengucapkan bunyi huruf (t) sambil bertanya huruf apa yang dibunyikan tanpa menunjukkan kartu begitupun dengan semua huruf yang ada dalam kartu, secara perlahan guru menulis kata (telinga-telepon) di papan tulis dan menjelaskan bentuk huruf misalnya huruf (n) seperti gunung, kemudian guru meminta anak menuliskan huruf yang sudah dipelajari yaitu (telinga-telepon).

Kegiatan inti (±60 menit): pertama-tama guru menjelaskan kegiatan yang akan dilaksanakan oleh anak didik. Setelah itu, guru membagi anak didik menjadi 3 kelompok dan memberikan kegiatan pada setiap kelompok yang dilakukan secara bergiliran. Dalam kegiatan inti tidak ada penerapan metode multisensori karena kemampuan bahasa anak khususnya kemampuan membaca permulaan pada anak ditempatkan pada kegiatan awal dan kegiatan akhir. Adapun kegiatan inti pada hari tersebut yaitu:

1. Membuat gambar mulut.
2. Menunjukkan kejanggalan siatu gambar.
3. Menghubungkan konsep bilangan dengan lambang bilangan 1-10

Kegiatan istirahat (±30 menit): aktivitas yang dilakukan yaitu: mencuci tangan dengan tertib, berdoa sebelum makan dan bermain.

Kegiatan akhir (±30 menit): aktivitas yang dilakukan adalah membaca nama sendiri, langkah-langkah yang dilakukan guru yaitu: guru terlebih dahulu menunjukkan kartu nama pada setiap anak, kemudian guru mengucapkan huruf dalam kartu dan anak mengulang berkali-kali. Jika anak dirasa sudah mampu untuk mengingatnya, guru menyebutkan huruf dan anak mengulangnya. Selanjutnya guru mengucapkan bunyi sambil bertanya huruf apa yang dibunyikan tanpa menunjukkan kartu, secara perlahan guru menulis dan menjelaskan bentuk huruf kemudian guru meminta anak menuliskan huruf yang sudah dipelajari sambil menyebutkan hurufnya. Kemudian guru menjelaskan pada anak mengenai cara berteman dengan baik. Setelah semua anak melakukan kegiatan membaca maka guru dan anak didik melakukan evaluasi pengajaran hari ini dan mendengarkan informasi pelajaran besok. Kemudian berdoa untuk pulang dan mengucapkan salam.

1. **Observasi**

Tahap observasi yang dilakukan adalah mencatat semua peristiwa yang dialami anak didik, langkah-langkah guru dalam mengajar, dan situasi dan kondisi belajar anak berdasarkan lembar observasi yang dibuat. Dalam hal ini menyangkut perhatian dan kemampuan membaca permulaan anak mengikuti proses belajar mengajar.

Adapun hasil observasi penelitian tindakan kelas yang diperoleh dalam peningkatan kemampuan membaca permulaan pada anak melalui metode multisensori adalah aktivitas guru yang dilkukan pada siklus II pertemuan II yaitu:

Guru menunjukkan kartu pada anak, pada langkah ini guru telah menunjukkan kartu huruf pada anak. Dalam kategori ini guru melakukannya pada kategori baik (B), karena guru menunjukkan kartu huruf dalam waktu yang lambat sehingga semua anak dapat melihat kartu dengan jelas. Guru mengucapkan huruf dalam kartu, anak mengulang berkali-kali. Pada langkah ini guru melakukannya dalam kategori baik (B), karena guru mengucapkan huruf dalam kartu dan meminta anak didiknya mengulang berkali-kali sehingga anak dapat mengingat huruf apa yang ada dalam kartu. Guru mengucapkan bunyi sambil bertanya huruf apa yang dibunyikan. Pada langkah ini kategori baik (B), karena guru mengucapkan bunyi sambil bertanya kepada anak didiknya huruf apa yang dibunyikan, selain itu guru tidak lagi menunjukka kartu kepada anak didiknya. Secara perlahan guru guru menulis dan menjelaskan bentuk huruf. Pada langkah ini guru melakukannya dalam kategori baik (B), karena guru dengan perlahan menulis dan menjelaskan bentuk huruf. Guru meminta anak menuliskan huruf yang sudah dipelajari sambil menyebutkan hurufnya. Pada langkah ini guru melakukannya dalam kategori baik (B), karena guru meminta anaka didiknya menuliskan huruf yang sudah dipelajari dengan baik.

Aktivitas anak didik dalam hal kemampuan membaca permulaan yaitu:.

1. Anak dapat menyebutkan nama-nama benda yang bunyi awalnya sama yaitu jumlah anak yang berada pada kategori baik adalah 8, anak yang berada pada kategori cukup adalah 5 dan 4 anak yang berada pada kategori kurang mampu.
2. Anak dapat membaca nama sendiri yaitu jumlah anak yang berada pada kategori baik adalah 8, anak yang berada pada kategori cukup adalah 5 dan 4 anak yang berada pada kategori kurang mampu.

Setelah hasil observasi terkumpul selanjutnya dianalisis secara kualitatif dan dari hasil tersebut tidak perlu diadakan siklus III karena telah memperoleh hasil yang sangat baik. Pada pertemuan II akhir siklus II terlihat bahwa proses pembelajaran berlangsung dengan sangat baik.

1. **Refleksi**
2. Perencanaan

Tahap perencanaan sudah baik sehingga penelitian yang dilaksanakan pada siklus II lebih meningkat darihasil siklus I.

1. Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan sudah berjalan dengan baik.

1. Observasi

Pada observasi guru telah berusaha semaksimal mungkin dalam mengamati keseluruhan anak didik selama kegiatan penelitian berlangsung.

1. **Pembahasan**

Kemampuan membaca permulaan anak merupakan salah satu aspek yang mempunyai peranan penting dalam proses perkembangan bahasa anak. Salah satu kegiatan yang mampu mengembangkan bahasa anak adalah membaca. Doman (2005:13) juga mendukung pernyataan ini, kerena menurutnya “waktu terbaik untuk belajar membaca kira-kira bersamaan waktunya dengan anak belajar bicara, dan masa peka belajar anak terjadi pada rentang usia 3 hingga 5 tahun”. Maka disimpulkan bahwa pengajaran membaca (baik sebatas pengenalan huruf atau suku kata) sejak usia Taman Kanak-kanak atau bahkan usia 3 tahun bukanlah sesuatu yang aneh atau tidak boleh dilakukan. Karena mengajarkan membaca pada anak berarti memberi anak tersebut sebuah masa depan, yaitu memberi teknik bagaimana cara mengeksplorasi “dunia” manapun yang dia pilih dan memberikan kesempatan untuk mendapatkan tujuan hidupnya. Mengajarkan membaca pada anak usia dini banyak mengalami kesulitan, untuk mengatasi hal tersebut digunakanlah metode multisensori. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di TK Minasa Upa Kota Makassar dengan subyek penelitian yaitu anak didik kelompok B3, kemampuan membaca permulaan anak meningkat dengan baik.

Kemampuan membaca permulaan anak didik di TK Minasa Upa Kota Makassar pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan yang sangat berarti jika dibandingkan dengan siklus I. Pada siklus I rata-rata mengajar guru kategori cukup sedangkan membaca permulaan anak didik juga berada pada kategori cukup. Sedangkan pada siklus II aktivitas mengajar guru dan membaca permulaan anak melalui metode multisensori berada pada kategori baik. Berdasarkan proses pembelajaran siklus I terdapat kelemahan yaitu guru belum optimal memberi perhatian pada anak didik yang ketinggalan dan pasif dalam kegiatan membaca permulaan, karena masih ada anak yang bermain dengan teman kelompoknya yang dapat menghilangkan konsentrasi anak dalam belajar.

Dari kelemahan-kelemahan tersebut peneliti dan guru kelas menyimpulkan pembelajaran siklus I belum berhasil dan harus dilanjutkan ke siklus II dengan memperbaiki kekurangan-kekurangan yang terdapat pada siklus I, perbaikan-perbaikan tersebut mengalami perubahan berupa guru sudah memberikan perhatian pada anak didik yang ketinggalan dan pasif dalam kegiatan membaca permulaan, sehingga semua anak fokus terhadap pembelajaran.

Secara terperinci dijelaskan sebagai berikut:

1. Menyebutkan simbol-simbol huruf vokal dan konsonan yang dikenal

Pada siklus I, 4 orang anak pada kategori kurang, 8 orang anak pada kategori cukup, dan 5 orang pada kategori baik. Sedangkan pada siklus II, 2 orang pada kategori kurang, 5 orang pada kategori cukup dan 10 orang pada kategori baik. Pada siklus II mengalami peningkatan yang baik karena 5 anak sudah termotivasi untuk menyebutkan simbol-simbol huruf vokal dan konsonan yang dikenal.

1. Menyebutkan nama-nama benda yang bunyi awalnya sama

Pada siklus I, 6 orang pada kategori kurang, 9 orang pada kategori cukup dan 2 orang pada kategori baik. Sedangkan pada siklus II, 4 orang pada kategori kurang, 5 orang pada kategori cukup dan 8 orang pada kategori baik. Pada siklus II mengalami peningkatan yang baik karena 6 anak sudah termotivasi untuk menyebutkan nama-nama benda yang bunyi awalnya sama.

1. Membaca gambar yang memiliki kata sederhana

Pada siklus I, 5 orang pada kategori kurang, 9 orang pada kategori cukup dan 3 orang pada kategori baik. Sedangkan pada siklus II, 2 orang pada kategori kurang, 6 orang pada kategori cukup dan 9 orang pada kategori baik. Pada siklus II mengalami peningkatan yang baik karena 6 anak sudah termotivasi untuk membaca gambar yang memiliki kata sederhana.

1. Membaca nama sendiri

Pada siklus I, 7 orang pada kategori kurang, 8 orang pada kategori cukup dan 2 orang pada kategori baik. Sedangkan pada siklus II, 4 orang pada kategori kurang, 5 orang pada kategori cukup dan 8 orang pada kategori baik. Pada siklus II mengalami peningkatan yang baik karena 6 anak sudah termotivasi untuk membaca nama sendiri.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

1. **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitin dan pembahasan yang telah dikemukakan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

Dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak melalui metode multisensori pada anak didik kelompok B3 Taman Kanak-kanak Minasa Upa Kota Makassar dilakukan dengan langkah-langkah yaitu : 1) guru menunjukkan kartu pada anak, 2) kemudian guru mengucapkan huruf dalam kartu dan anak mengulang berkali-kali. Jika anak dirasa sudah mampu untuk mengingatnya, guru menyebutkan huruf dan anak mengulanginya, 3) selanjutnya guru mengucapkan bunyi sambil bertanya huruf apa yang dibunyikan, 4) secara perlahan guru menulis dan menjelaskan bentuk huruf, 5) guru meminta anak menuliskan huruf yang sudah dipelajari.

Terdapat peningkatan kemampuan membaca permulaan pada anak di Taman Kanak-kanak Minasa Upa Kota Makassar setelah diberikan tindakan berupa pendekatan melalui metode multisensori.

1. **Saran**

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini, maka penulis mengajukan saran sebagai berikut :

1. Guru TK disarankan untuk lebih kreatif dan inovatif untuk menambah motivasi belajar anak dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak melalui metode multisensori.
2. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk menggali lebih jauh lagi peningkatan kemampuan membaca permulaan pada anak melalui metode multisensori atau metode-metode lainnya.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abdurrahman, M. 1999. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Arikunto,Suharsimi, dkk. 2008. *Penelitian tindakan kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.

Arsyad. 2006. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Chaer, A. 2003. *Psikolinguistik: Kajian Teoretik* . Jakarta: Rineka Cipta.

Dardjowidjojo, S. 2003. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Doman, G., dan Doman, J. 2005. *How To Teach Your Baby To Read: Bagaimana Mengajar Bayi Anda Membaca (Alih Bahasa: Grace Satyadi)*. Jakarta: Tigaraksa Satria.

Grainger, J. 2003. *Problem Perilaku, Perhatian, dan Membaca pada Anak: Strategi Intervensi Berbasis Sekolah (Alih Bahasa: Enny Irawati)*. Jakarta: Grasindo.

Hainstock, E. G. 2002. *Montessori untuk Anak Prasekolah*. Jakarta: Pustaka Delaprasta

Hurlock, E. B. 1991. *Perkembangan Anak Jilid 1 (Alih Bahasa: Meitasari Tjandrasa dan Muslichach Zarkasih)*. Jakarta : Erlangga.

Nurbiana, 2006. *Tata Bahasa Pendidikan*. Semarang: Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan; Semarang Press.

Mar’at, S. 2005. *Psikolinguistik: suatu pengantar*. Bandung: Refika Aditama.

Megawangi, R. dkk . 2005a. *Pendidikan yang Patut dan Menyenangkan: Penerapan Teori Developmentally Appropriate Practices (DAP)*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation.

-------. 2005b. *Pendidikan Holistik: Aplikasi KBK (Kurikulum 2004) Untuk Menciptakan Lifelong Learners*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation.

Patmonodewo, S. 1995. *Pendidikan Anak Prasekolah.* Jakarta: Rineka Cipta.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58. 2009. *Standar pendidikan anak usia dini.*

Puar, W. 1998. *Agar Anak Belajar*. Jakarta: Penebar Swadaya.

Purwanto, N., dan Alim, D. 1997. *Metodologi Pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. Jakarta: Rosda Jayaputra.

Santrock, J. W. 2002. *Life- Span Development Jilid I (Alih Bahasa: Juda Damanik dan Achmad Chusairi)*. Jakarta: Erlangga.

Sidiq, Alvin. 2011. *Metode Multisensori*. (online) [http://alvin-sidiq.blogspot.com/2011/12/*metode-multisensori*.html](http://alvin-sidiq.blogspot.com/2011/12/metode-multisensori.html) (diakses tanggal 1 juni 2012)

Sinring, Abdullah, dkk. 2012. *Pedoman Penulisan Skripsi Program S-1 FIP UNM*. Makassar: FIP UNM.

Sugiarto. 2002. *Belajar Membaca Antara Siswa Laki – laki dan Perempuan yang Diajar Membaca dengan Teknik Skimming* . (online) <http://www.depdiknas.go.id/Jurnal/37/perbedaan_hasil_belajar_membaca.html>. (diakses tanggal 28 Mei 2012).

Sukmadinata. 2007. *Metode penelitian.* Jakarta: Rineka Cipta

Suyanto, S. 2005*.  Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta:Hikayat

Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1999.*Kamus Besar Bahasa Indonesia–Edisi Kedua, Cetakan Kesepuluh*. Jakarta: Balai Pustaka.

*Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasioanal*. Jakarta: Penerbit Cemerlang.

Yusuf, M. 2003. *Pendidikan bagi Anak dengan Problema Belajar* . Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.